

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN MUTU PROGRAM KELAS INDUSTRI UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK SMK

A. Landasan Teoritis :

1. Teori Manajemen Mutu

Menurut Sallis (2012:73), manajemen mutu di sekolah mencakup penerapan prinsip-prinsip manajemen modern yang terintegrasi dalam seluruh aspek pengelolaan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang dituntut mampu memberikan layanan pendidikan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan.

Prinsip *Total Quality Management* (TQM) yang banyak diadaptasi ke dalam dunia pendidikan mencakup hal-hal berikut:

- a. Fokus pada pelanggan (*customer focus*)
Pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara holistik, baik akademik maupun non-akademik
- b. Perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*)
Semua proses dalam sekolah harus selalu dievaluasi dan disempurnakan.
- c. Kepemimpinan yang visioner
Kepala sekolah dan pemimpin pendidikan dituntut memiliki visi yang jelas, mampu memberikan arah, serta menjadi teladan mutu pelayanan.
- d. Partisipasi semua pihak (*total involvement*)

TQM tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil, tetapi juga pada proses yang menjamin adanya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Salah satu kerangka kerja yang umum digunakan dalam penerapan TQM adalah siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yang diperkenalkan oleh Deming (1986:23). Siklus ini menyediakan tahapan yang sistematis dalam perencanaan,

pelaksanaan, evaluasi, serta perbaikan berkelanjutan, sehingga kualitas manajemen sekolah dapat terus ditingkatkan.

2. Siklus PDCA (W. Edwards Deming 1986:23)

Teori Deming dikenal melalui siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yang menjadi inti dari *Total Quality Management* (TQM). Konsep ini sangat relevan untuk diterapkan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengelolaan program kelas industri di SMK. Melalui siklus PDCA, lembaga pendidikan dapat melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta perbaikan berkelanjutan terhadap program pembelajaran berbasis industri.

a. Perencanaan (*Plan*)

Tahap ini meliputi penetapan tujuan mutu pendidikan, perencanaan kurikulum berbasis industri, penyusunan standar kompetensi, serta penyusunan strategi kerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (IDUKA). Menurut Tjiptono & Diana (2003:15), perencanaan yang matang merupakan fondasi utama manajemen mutu karena menentukan arah dan sasaran yang ingin dicapai organisasi. Dalam konteks SMK, perencanaan meliputi penyusunan kurikulum berbasis kebutuhan industri, pemetaan kompetensi, dan penyediaan fasilitas praktik yang sesuai standar industri.

b. Pelaksanaan (*Do*)

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun, seperti penyelenggaraan kegiatan belajar berbasis industri, pelatihan guru bersama IDUKA, dan praktik kerja lapangan. Deming (1984:23) menegaskan bahwa tahap “*Do*” harus dilaksanakan dengan konsistensi dan berdasarkan prosedur standar yang telah ditetapkan agar hasil yang diperoleh dapat diukur dan dievaluasi secara obyektif.

c. Evaluasi (*Check*)

Tahap evaluasi dilakukan untuk memeriksa apakah pelaksanaan program berjalan sesuai rencana. Evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian hasil belajar, observasi praktik industri, serta umpan balik dari pihak industri.

d. Tindak Lanjut (*Act*)

Tahap ini merupakan proses *continuous improvement* (perbaikan berkelanjutan) terhadap kelemahan yang ditemukan pada tahap evaluasi. Sekolah perlu melakukan pembaruan kurikulum, meningkatkan kompetensi guru, memperkuat kerja sama dengan industri, serta memperbaiki sistem pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Deming menekankan bahwa organisasi pendidikan yang berkualitas adalah yang tidak pernah berhenti belajar dan memperbaiki diri secara terus-menerus.

Arikunto (2013:18), penerapan siklus PDCA dalam pendidikan akan menciptakan budaya reflektif dan adaptif di lingkungan sekolah yang berorientasi pada mutu dan kepuasan pengguna lulusan. Siklus PDCA memiliki relevansi kuat dengan peningkatan kompetensi siswa SMK karena:

- a. Menjamin proses pembelajaran berlangsung sistematis dan berkelanjutan.
- b. Menghubungkan teori di sekolah dengan praktik industri secara langsung.
- c. Menumbuhkan budaya evaluasi dan perbaikan diri pada guru dan siswa.
- d. Memastikan kesesuaian antara kurikulum dan kebutuhan dunia kerja.

Penelitian Putra (2020:67) tentang penerapan PDCA di SMK menunjukkan bahwa siklus ini efektif meningkatkan keterampilan teknis siswa serta memperkuat budaya kerja profesional yang sesuai dengan standar industri.

B. Landasan Konsep

1. Program Kelas Industri

Program kelas industri merupakan bentuk kerja sama antara sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan dunia usaha dan dunia industri (IDUKA) untuk menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Melalui program ini, siswa tidak hanya belajar teori di sekolah, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktik langsung di industri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, terarah, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi siswa agar siap bekerja setelah lulus. Pelaksanaan program kelas industri memiliki dasar hukum yang kuat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3 yang menekankan pengembangan kompetensi peserta didik (berilmu,

cakap, kreatif, mandiri) serta Pasal 15 yang menegaskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2015 menegaskan pentingnya kemitraan antara sekolah dan dunia industri dalam menyusun kurikulum serta pelaksanaan praktik kerja industri.

Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK menyebutkan bahwa kurikulum di SMK harus menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Bahkan, Perdirjen Pendidikan Vokasi Nomor 45 Tahun 2022 memberikan panduan bahwa materi program kelas industri harus mencakup pembelajaran berbasis proyek industri, magang, dan pembentukan budaya kerja sesuai standar industri mitra.

Djojonegoro (1998:35), pendidikan kejuruan harus memiliki hubungan erat antara dunia sekolah dan dunia industri (*link and match*). Artinya, materi pembelajaran yang diberikan di sekolah harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja agar lulusan SMK memiliki kompetensi yang diakui industri.

Sagala (2010:87) berpendapat bahwa materi dalam pendidikan vokasi harus bersifat aplikatif dan kontekstual. Artinya, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga harus mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan praktik kerja nyata di dunia industri. Materi yang diajarkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan industri agar peserta didik memiliki kompetensi yang relevan. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan dalam situasi kerja yang sesungguhnya. Selain itu, pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan kesiapan kerja siswa karena mereka terbiasa dengan kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, pendidikan vokasi harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menjembatani kesenjangan antara teori di sekolah dengan praktik di dunia industri.

Sallis (2012:71) menjelaskan bahwa mutu pendidikan vokasi dapat terjaga apabila materi pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan pengguna atau pelanggan. Dalam konteks pendidikan kejuruan, yang dimaksud dengan

pelanggan adalah dunia usaha dan dunia industri sebagai pengguna lulusan. Oleh karena itu, kurikulum dan materi pembelajaran harus dirancang agar selaras dengan tuntutan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. Pendekatan ini menekankan pentingnya orientasi pada kepuasan pelanggan, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki kualitas yang sesuai dengan harapan dunia kerja. Selain itu, keterlibatan industri dalam penyusunan materi pembelajaran menjadi faktor penting untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan mutu pendidikan. Dengan demikian, pendidikan vokasi yang berorientasi pada kebutuhan industri akan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan siap bersaing di dunia kerja.

Johnson (2002:25) dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata di dunia kerja. Menurut Slamet (2018:63), materi kelas industri yang baik harus mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja profesional. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, materi dalam program kelas industri dapat dibedakan menjadi empat komponen utama. Pertama, materi pengetahuan kejuruan, yaitu teori dan konsep dasar yang berkaitan dengan bidang keahlian siswa, seperti prinsip kerja mesin, sistem produksi, atau teknologi yang digunakan di industri. Kedua, materi keterampilan praktis, yang berupa kegiatan praktik kerja di bengkel, laboratorium, atau di tempat kerja industri. Kegiatan ini membantu siswa menguasai keterampilan teknis sesuai standar industri. Ketiga, materi sikap dan budaya kerja, yaitu pembelajaran tentang disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan etika kerja profesional yang menjadi karakter penting dalam dunia kerja. Keempat, materi sertifikasi kompetensi, yang meliputi pelatihan dan uji kompetensi berdasarkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) atau standar industri tertentu agar lulusan memiliki sertifikat yang diakui dunia kerja.

Rebia (2022:48) menyatakan bahwa penyusunan materi pembelajaran secara kolaboratif antara sekolah dan industri mampu meningkatkan kesiapan kerja siswa secara signifikan. Sementara Sutopo dan Wahyudi (2020:57)

menyimpulkan bahwa kurikulum berbasis industri mampu mempercepat adaptasi siswa ketika masuk dunia kerja. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Nuraeni (2023:66) bahwa materi praktik industri yang disusun bersama guru dan teknisi industri dapat meningkatkan kemampuan teknis siswa secara nyata.

2. Teori Kompetensi

Kompetensi merupakan aspek utama dalam pendidikan, khususnya pendidikan kejuruan, karena berkaitan langsung dengan kesiapan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja. Menurut Mulyasa (2013:66), kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan. Kompetensi tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga kemampuan individu dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara nyata serta didukung oleh sikap yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan.

Mulyasa (2013:67) menjelaskan bahwa kompetensi memiliki sifat yang menyeluruh (holistik), karena mencakup beberapa aspek utama yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan memahami konsep, fakta, dan prinsip dalam suatu bidang tertentu;
- b. Keterampilan (*skill*), yaitu kemampuan menerapkan pengetahuan dalam bentuk tindakan nyata;
- c. Sikap dan nilai (*attitude*), yaitu perilaku, etika, serta tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan.

Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, karena kompetensi akan terlihat secara nyata melalui kemampuan seseorang dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan kompeten apabila mampu menunjukkan kinerja yang baik berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki serta didukung oleh sikap kerja yang positif.

Mulyasa (2013:68) juga mengemukakan bahwa kompetensi memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- a. Berorientasi pada kinerja (*performance based*), yaitu kompetensi diukur dari kemampuan melakukan tugas secara nyata;
- b. Bersifat terintegrasi, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara bersamaan;
- c. Dapat dikembangkan melalui proses pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja;
- d. Mengacu pada standar tertentu, baik standar pendidikan maupun standar dunia kerja.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2010:11) yang menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dimilikinya. Seseorang dikatakan kompeten apabila mampu menerapkan kemampuan tersebut secara tepat untuk mencapai hasil kerja yang efektif dan efisien.

Spencer (1993:9) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik dasar individu yang berhubungan dengan efektivitas kinerja dalam suatu pekerjaan. Karakteristik tersebut meliputi motif, sifat, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan yang secara konsisten memengaruhi perilaku kerja seseorang. Sementara itu, Wibowo (2017:271) menyatakan bahwa kompetensi mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diukur dan dikembangkan untuk mencapai kinerja optimal.

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyatakan bahwa kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi harus selaras dengan kebutuhan dunia kerja dan standar industri.

Keterkaitan Kompetensi dengan Program Kelas Industri Dalam konteks pendidikan kejuruan, pengembangan kompetensi peserta didik tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran teoritis di kelas, tetapi harus didukung oleh pengalaman praktik yang relevan dengan dunia kerja. Program kelas

industri merupakan salah satu bentuk implementasi pembelajaran berbasis kompetensi yang mengintegrasikan kegiatan pembelajaran di sekolah dengan praktik langsung di dunia industri.

Melalui program kelas industri, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari pembelajaran di kelas, tetapi juga mengembangkan keterampilan melalui praktik kerja lapangan (PKL), *teaching factory*, serta keterlibatan langsung dengan instruktur industri. Selain itu, peserta didik juga dibentuk sikap kerjanya melalui penerapan budaya industri, seperti disiplin, tanggung jawab, dan etos kerja.

Dengan demikian, program kelas industri memiliki peran strategis dalam mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013:66). Integrasi antara pembelajaran teori dan praktik kerja nyata memungkinkan peserta didik mencapai kompetensi yang sesuai dengan standar dunia industri, sehingga lebih siap untuk memasuki dunia kerja.

C. Landasan Enam Sistem Nilai

Pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat, baik di wilayah pedesaan maupun di kota-kota metropolitan. Proses globalisasi budaya tersebut berlangsung secara luas dan tidak terhindarkan, layaknya udara yang tidak dapat dihindari tanpa mengganggu kehidupan. Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk mampu menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks.

Dalam konteks ini, Sanusi, dosen senior karismatik di UNINUS Bandung, dalam berbagai perkuliahan memberikan perhatian besar terhadap kompleksitas kehidupan tersebut. Melalui kebijaksanaan dan profesionalismenya, beliau membekali mahasiswa dengan pemahaman yang mendalam tentang enam sistem nilai kehidupan dalam perspektif Islam sebagai bekal dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks.

Kehidupan manusia semakin kompleks ditandai dengan perubahan yang berlangsung cepat, persaingan yang tidak terelakkan, serta arus pertukaran nilai yang sulit dibendung. Perkembangan filsafat, sains, dan teknologi telah

melahirkan kebudayaan yang semakin maju, yang dikenal sebagai proses globalisasi budaya. Namun demikian, kemajuan kebudayaan yang bersifat global tersebut juga memberikan dampak signifikan terhadap aspek moral (Tafsir Ahmad, 2002:1). Globalisasi budaya merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari, karena berlangsung secara menyeluruh layaknya udara yang tidak mungkin dihindari tanpa mengganggu kehidupan. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mampu menghadapi kompleksitas kehidupan tersebut. Bagaimana kita menghadapi arus globalisasi tersebut agar tidak terseret ke arus yang negatif, oleh karena itu kita terus berfikir untuk menerapkan sistem nilai-nilai kehidupan pada Kognitif, Psikomotor, Afektif, Believe, Operasional, manajerial dan leadership, untuk diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Sanusi (2017:34) menyatakan, berpikir sistem bukan sekedar mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan nilai, melainkan bagaimana nilai terwujud dalam kehidupan manusia dan menjadi acuan sekaligus pedoman tindakan manusia. Lebih lanjut Sanusi, menyampaikan untuk mewujudkan enam sistem nilai maka kita harus memiliki komitmen untuk membangun hidup yang bernilai. Enam sistem nilai tersebut adalah nilai teologik, nilai fisiologi, nilai logik, nilai etika, nilai Estetika, dan nilai teleologi.

Penulis jelaskan empat dari enam nilai-nilai kehidupan dalam penelitian yang berkaitan dengan Manajemen Mutu Program Kelas Industri Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik SMK. Nilai tersebut memiliki keterkaitan yang paling relevan dengan fokus penelitian ini. Nilai teleologik dipilih karena berkaitan dengan efektivitas, efisiensi, produktivitas, dan kebermanfaatan program dalam mencapai tujuan peningkatan kompetensi peserta didik. Nilai logik dipilih karena proses manajemen mutu dan pembelajaran berbasis industri memerlukan kemampuan berpikir rasional, sistematis, serta pengambilan keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi. Nilai etik dipilih karena program kelas industri tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap kerja, kedisiplinan, tanggung jawab, dan budaya kerja profesional yang sesuai dengan karakter dunia industri. Sementara itu, nilai

fisiologik dipilih karena pendidikan vokasi sangat berkaitan dengan kesiapan fisik, keterampilan praktik, pemanfaatan sarana praktik, serta kemampuan peserta didik dalam melaksanakan pekerjaan secara nyata sesuai standar industri. Dengan demikian, keempat sistem nilai tersebut dipandang paling sesuai untuk digunakan sebagai landasan dalam menganalisis proses manajemen mutu program kelas industri secara komprehensif, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam meningkatkan kompetensi peserta didik SMK.

1. Nilai Teleologik

Nilai teleologik berkaitan dengan manfaat, efektif, efisien produktif dan akuntabel dalam setiap sisi kehidupan. Nilai-nilai tersebut akan sangat efektif dilingkungan pendidikan, karena proses pembelajaran disekolah berdasarkan pada prinsip efektif, produktif dan efisiensi yang diatur melalui manajemen waktu dan digerakan oleh kepemimpinan yang memiliki nilai-nilai edukasi yang cukup memadai. Nilai-nilai teleologik selain mengajarkan pada manusia tentang pentingnya waktu dan hasil dari setiap yang dikerjakan, juga kegiatan yang dilakukan harus memperhatikan manfaat atau kegunaan dari apa yang dikerjakan, apa yang dihasilkan, kegiatan harus memperhatikan prosedur, harus jujur, harus juga memperhatikan dampak dari setiap yang dikerjakan, baik dampaknya pada manusia atau pada lingkungan. Dengan demikian kita sebagai makhluk yang mau berfikir secara cerdas, manfaatkanlah ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan kita semua dengan berdasarkan Nilai Teleologik..

2. Nilai Logik

Nilai Logik dapat berkembang dengan bagus dilingkungan pendidikan seperti di sekolah, karena kegiatan pembelajaran senantiasa berhubungan dengan kegiatan keilmuan yang selalu memanfaatkan akal sebagai alat untuk menjelaskan tujuan, Namun tidak semua logika bisa menyelesaikan persoalan, oleh sebab itu Islam mengajarkan keseimbangan antara nilai logika dengan nilai-nilai ke Tuhanan, artinya apabila persoalan sulit dipecahkan dengan logika, maka kembalikan kepada iman, dan masalah

iman atau keyakinan adalah masalah agama. Hal-hal yang bersifat abstrak itu lebih banyak dikembalikan pada keimanan atau menjadi wilayah ke Tauhidan, urusan Allah SWT. Contoh adalah masalah roh, masalah kematian, dan masalah hari akhir dari dunia ini. Dalam kegiatan kepemimpinan dilingkungan sekolah, kemampuan menggunakan akal dalam memahami kuasa Allah harus mengikuti kebenaran ajaran Allah, menggunakan logika adalah wajib, tetapi pemikiran-pemikiran itu tidak boleh mengingkari kuasa Allah, kalau tidak maka kepemimpinan akan dijalankan dengan semata-mata atas dorongan nafsu dan kepentingan pribadi, manusia bisa menghambakan diri pada akalnya sendiri, dalam islam disebut dengan ingkar (kufur). Berkaitan dengan berpikir, memahami, dan mengingat adalah pekerjaannya, pikiran, pemahaman, pengertian, peringatan (ingat) adalah buahnya, maka Nilai Logik ini menjadi dasar untuk berbuat, bertindak. Allah SWT berfirman dalam al Qur'an tentang menggunakan akal/berpikir banyak sekali dan berulang-ulang Allah suarakan untuk manusia, agar kita berfikir dengan sebutan Lubb atau Akal dalam memahami alam ini diantaranya :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya, malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,” (Ali Imron : 190)

Berfikir menjadi dasar nilai logik haruslah semakin meningkat dari mulai berfikir insting untuk bayi kemudian berfikir imitative untuk anak, bagi kita yang sudah katanya dewasa haruslah berfikir kreatif atau inovatif dengan menjauhkan dari berfikir egosentik. Nilai logik ini mungkin sudah ditinggalkan khususnya oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), kita sering melihat mereka tidak mau mengalah atau berfikir egosentrik sehingga banyak undang-undang yang belum selesai akibat yang paling dirugikan adalah rakyat.

3. Nilai Etik

Nilai etik ini berkaitan dengan perilaku dan perbuatan manusia, perilaku seseorang yang nampak kepermukaan itu dapat dilihat, dinilai dan

dirasakan oleh orang lain disekitarnya. Tuntutannya adalah agar setiap orang berperilaku santun, sopan, hormat, dan mulia dalam pergaulan baik dengan sesama maupun dengan alam sekitarnya. Dilingkungan pendidikan nilai etik atau nilai perilaku ini menjadi hal yang sangat penting sebab kegiatan mendidik identik dengan keteladanan, perbaikan terus menerus dan memberi contoh kebaikan. Guru dan kepala sekolah adalah pelaku utama yang memberi contoh nilai-nilai etik kepada siswa dan sesama guru.

Allah SWT mengajarkan kepada manusia melalui tuntutan agama dan para Rasul tentang pentingnya memiliki perilaku yang santun atau berakhlak karimah, dalam tuntutan agama Islam, akhlak mulia itu disebut Uswatun Hasanah, (Suri tauladan yang baik), seperti firman Allah dalam Al-Qur'an :

Artinya : ‘Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah’. (Al-Ahzab : 21)

Sejatinya nabi Muhammad SAW dihadirkan/diutus ke dunia ini hanya untuk memperbaiki akhlak manusia agar memiliki dan mengamalkan akhlak yang santun dan mulia terhadap sesama dan lingkungannya seperti dalam Hadis Nabi :

“Sesungguhnya, Aku (Rasulallah) diutus untuk menyempurnakan budi pekerti (akhlak)”. (Al Hadist)

Nilai etik harus mampu menyeimbangkan dan mendamaikan pergolakan dunia dan kejadian yang akibatnya oleh perilaku manusia, semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi apabila tidak dibarengi dengan nilai-nilai etika akan menjadi musuh manusia, banyak korban dari ilmu pengetahuan seperti adanya peperangan, dan pengembangan ilmu yang tidak memperhatikan lingkungan, serta penyebaran informasi melalui dunia maya yang tidak lagi memperhatikan kesopanan dan moral. Dalam menyelesaikan masalah walaupun orang berilmu tanpa etika menjadikan masalah itu semakin besar tidak terselesaikan, padahal bila ada saling

hormat menghormati diantara kita mungkin permasalahan mudah diselesaikan seperti anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPRRI) yang sudah tidak ada bedanya antara orang yang berilmu dengan yang tidak berpendidikan. Kita menyaksikan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) saling mencaci bahkan adu jotos dalam mempertahankan pendapatnya. Gambaran kejadian itu adalah perilaku manusia yang hanya mengutamakan ego pribadi dan mengabaikan nilai-nilai susila atau nilai etika.

4. Nilai Fisiologik

Nilai fisiologik merujuk pada aspek fisik, yaitu upaya memaksimalkan fungsi tubuh dalam menjalani kehidupan. Secara hakikat, fisik manusia sebagai ciptaan Allah memiliki potensi yang sangat besar, baik disadari maupun tidak. Namun demikian, seringkali manusia lalai dalam mengoptimalkan fungsi tersebut, sehingga menyebabkan ketertinggalan, khususnya dalam bidang sains dan teknologi, dan cenderung hanya mengikuti perkembangan yang dicapai oleh pihak lain. Seorang pembaharu Islam mengkritik kondisi ini dengan menyatakan bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh belum optimalnya pemanfaatan potensi yang dianugerahkan Allah, yaitu *as-sam'* (pendengaran), *al-bashar* (penglihatan), dan *fu'ad* (hati). *As-sam'* berfungsi untuk menerima pengetahuan dari orang lain, *al-bashar* berperan dalam mengembangkan penemuan ilmu pengetahuan, sedangkan *fu'ad* berfungsi sebagai penyaring agar ilmu yang diperoleh tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan (Irsan, 1985:240)

Allah SWT menciptakan manusia dalam penciptaan yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk yang lain, oleh sebab itu manusia wajib mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Dengan fisik yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lain, manusia harus mampu berbuat baik untuk orang lain, Islam mengajarkan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling baik manfaatnya untuk orang lain. Nilai Fisiologik harus dimaksimalkan untuk memperbaiki ketidak seimbangan

bahkan kerusakan moral karena perilaku badaniah orang yang melanggar batas-batas norma kepatutan, norma kesopanan, norma adat istiadat seperti mempertontonkan aurat didepan umum, bergaul bebas dan lain-lain. Kondisi seperti itu merupakan praktik-praktik yang merusak tata nilai dan bahkan juga merusak kesempurnaan dari fisik manusia yang Allah ciptakan dalam bentuk yang paling indah dan sempurna. Dalam surat Attien Allah berfirman yang artinya : Sesungguhnya, Allah menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk. Subhaanallah, kepala sekolah dan guru di Jakarta Timur bisa menjadikan nilai-nilai fisiologi sebagai sandaran untuk mensyukuri nikmat yang sudah diberikan Tuhan, terutama nilai sehat, nilai kekutan dan tentunya tubuh yang tanpa cacat.

D. Landasan Kebijakan

Landasan kebijakan dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar hukum dan pedoman dalam pelaksanaan manajemen mutu program kelas industri di SMK. Kebijakan tersebut menjadi acuan bagi sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi program pembelajaran agar sesuai dengan standar pendidikan serta kebutuhan dunia industri. Adanya kebijakan yang jelas membantu sekolah dalam menjalankan program kelas industri secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan sehingga tujuan peningkatan kompetensi peserta didik dapat tercapai. Selain menjadi dasar pelaksanaan pendidikan vokasi, kebijakan-kebijakan tersebut juga mengatur berbagai aspek penting dalam penyelenggaraan program kelas industri, seperti pengembangan kurikulum berbasis industri, peningkatan kompetensi guru, pelaksanaan praktik kerja lapangan, sertifikasi kompetensi, serta kerja sama antara sekolah dengan pihak industri. Melalui regulasi tersebut, sekolah memiliki pedoman untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja yang terus berubah.

Kebijakan pendidikan vokasi turut mendorong pemanfaatan teknologi dan inovasi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Pemanfaatan media dan teknologi pendidikan diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses informasi, serta membantu peserta didik dalam

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan demikian, penerapan manajemen mutu program kelas industri tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan keterampilan kerja dan karakter profesional peserta didik.

Kebijakan tersebut juga memperkuat hubungan antara sekolah dan dunia industri melalui berbagai bentuk kemitraan, seperti sinkronisasi kurikulum, *teaching factory*, magang guru, dan praktik kerja industri siswa. Hubungan kerja sama ini menjadi bagian penting dalam menciptakan lulusan SMK yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Oleh karena itu, landasan kebijakan dalam penelitian ini memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan vokasi dan kesiapan kerja lulusan SMK.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang ini menjadi dasar hukum utama penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan vokasi. UU tersebut menegaskan bahwa pendidikan harus relevan dengan kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan dunia kerja, serta dilakukan melalui kemitraan antara sekolah, masyarakat, dan dunia usaha/industri. Bagi SMK, UU ini menjadi landasan untuk menyelenggarakan pembelajaran berbasis kompetensi, memperkuat praktik kerja, serta memastikan standar nasional pendidikan terpenuhi dalam aspek kurikulum, sarana prasarana, guru, dan tata kelola.

2. Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 03/M-IND/PER/1/2017

Perdirjen ini memberikan petunjuk teknis yang lebih rinci tentang pelaksanaan kerja sama SMK dengan dunia usaha dan dunia industri. Di dalamnya dijelaskan mekanisme penyusunan *MoU* dan *MoA*, pelaksanaan *teaching factory*, magang guru, praktik kerja industri siswa, sertifikasi kompetensi, serta evaluasi kemitraan. Regulasi ini memastikan kerja sama antara SMK dan industri dilakukan secara sistematis, terencana,

berkelanjutan, dan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kompetensi peserta didik.

3. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Nomor 45 Tahun 2022

Perdirjen ini memberikan petunjuk teknis yang lebih rinci tentang pelaksanaan kerja sama SMK dengan dunia usaha dan dunia industri. Di dalamnya dijelaskan mekanisme penyusunan *MoU* dan *MoA*, pelaksanaan *teaching factory*, magang guru, praktik kerja industri siswa, sertifikasi kompetensi, serta evaluasi kemitraan. Regulasi ini memastikan kerja sama antara SMK dan industri dilakukan secara sistematis, terencana, berkelanjutan, dan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kompetensi peserta didik.

4. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 21 Tahun 2022 Pasal 24 ayat 1b

Pergub ini menjadi landasan kebijakan di tingkat daerah untuk memperkuat implementasi pendidikan vokasi. Pergub tersebut menegaskan bahwa SMK di Jawa Barat wajib mengembangkan kemitraan produktif dengan industri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Kebijakan ini mengarahkan sekolah untuk Tentang Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Pada Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Dan Sekolah Luar Biasa (SLB), penerimaan siswa baru jenjang SMK bisa menggunakan kuota persiapan kelas Industri. memanfaatkan potensi daerah, seperti industri setempat, UMKM, lembaga layanan publik, serta pihak terkait keamanan dan kesehatan lingkungan sekolah. Regulasi ini membantu memastikan bahwa SMK Jawa Barat selaras dengan kebutuhan pembangunan regional dan perkembangan teknologi.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL PENELITIAN	PENULIS, TAHUN & INSTANSI	DESKRIPSI	RELEVANSI DENGAN TESIS	ANALISIS KESEJAJARAN
1	Evaluasi Program Kelas Industri pada Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta	Priti, 2023, Universitas Negeri Yogyakarta	Evaluasi program kelas industri dengan model CIPP, hasil menunjukkan program efektif dengan ketertarikan lulusan tinggi	Penelitian ini menjadi dasar dalam memahami efektivitas program, sementara tesis ini menekankan pada proses peningkatan mutu secara berkelanjutan.	Penelitian berfokus pada evaluasi efektivitas program dan hasil ketertarikan lulusan, namun belum mengkaji proses manajemen mutu berkelanjutan dalam pelaksanaan kelas industri. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji implementasi manajemen mutu berbasis PDCA dalam meningkatkan kualitas program kelas industri secara berkelanjutan.
2	Pengaruh Kelas Industri dan Internal Locus of Control Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Bisnis Daring dan Pemasaran di Surakarta	Riswati, 2021, Universitas Sebelas Maret	Meneliti pengaruh kelas industri dan <i>locus of control</i> terhadap kesiapan kerja siswa	Penelitian ini relevan sebagai penguat kelas industri berdampak positif, namun tesis ini mengkaji bagaimana mutu	Penelitian lebih menitikberatkan pada hubungan antar variabel terhadap kesiapan kerja siswa dan belum membahas pengelolaan mutu program kelas industri secara mendalam. Penelitian selanjutnya dapat meneliti strategi manajemen mutu kelas industri yang mendukung peningkatan kesiapan kerja siswa.

NO	JUDUL PENELITIAN	PENULIS, TAHUN & INSTANSI	DESKRIPSI	RELEVANSI DENGAN TESIS	ANALISIS KESEJAJARAN
				program tersebut dikelola.	
3	Manajemen Pelaksanaan Kelas Industri Terhadap Kompetensi Lulusan Di SMK	Sari 2024, Jurnal Pendidikan Profesional	Studi literatur tentang efektivitas kelas industri dalam meningkatkan hard dan soft skills	Relevansinya terletak pada penguatan mengenai teori kelas industri, yang kemudian diuji dalam praktik penelitian ini.	Penelitian menggunakan studi literatur sehingga belum menggambarkan implementasi nyata pengelolaan mutu kelas industri di sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi lapangan untuk mengkaji praktik manajemen mutu kelas industri dalam meningkatkan kompetensi lulusan..
4	Model Kelas pada Industri Mitsubishi School Program di Sekolah Menengah Kejuruan	Achsani., 2020, Universitas Negeri Malang	Evaluasi model kelas industri berbasis otomotif berbasis kemitraan Mitsubishi	Relevansinya adalah sebagai contoh implementasi kelas industri berbasis kemitraan industri yang dapat dibandingkan dalam analisis mutu program.	Penelitian berfokus pada model kemitraan industri tertentu dan belum mengkaji sistem manajemen mutu secara menyeluruh dalam pelaksanaan program kelas industri. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan model pengelolaan mutu kelas industri pada berbagai mitra industri dan bidang keahlian.
5	Program Kelas Industri Manufaktur sebagai Penguat	Febriyanti, 2025, Universitas	Mendeskripsikan implementasi kelas industri manufaktur	Relevansi penelitian ini terletak pada penguatan konsep	Penelitian lebih berfokus pada implementasi konsep link and match, namun belum membahas evaluasi mutu dan perbaikan berkelanjutan program kelas industri.

NO	JUDUL PENELITIAN	PENULIS, TAHUN & INSTANSI	DESKRIPSI	RELEVANSI DENGAN TESIS	ANALISIS KESEJAJARAN
	Link and Match Dunia Pendidikan dan Industri	Negeri Yogyakarta		link and match yang menjadi bagian perencanaan mutu dalam tesis.	Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji penerapan manajemen mutu berkelanjutan dalam program kelas industri manufaktur.
6	Evaluasi Pelaksanaan Kelas Industri di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta dan SMK Pancerasila Surakarta	Widodo, 2023, Universitas Riau	Evaluasi program model dengan CIPP	Relevansinya adalah memberikan gambaran tentang evaluasi program, yang dalam tesis dikembangkan menjadi bagian dari siklus mutu berkelanjutan.	Penelitian berfokus pada evaluasi program, namun belum mengkaji tindak lanjut hasil evaluasi sebagai bagian dari perbaikan mutu berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan peneliti implementasi siklus manajemen mutu berkelanjutan dalam program kelas industri.
7	Pengelolaan kelas industri di Sekolah Menengah Kejuruan. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan	Priambudi, 2020, Universitas Negeri Padang	Studi kasus pengelolaan kelas industri (perencanaan-evaluasi)	Relevansinya terletak pada kesamaan fokus pengelolaan, namun tesis ini menambahkan aspek perbaikan berkelanjutan (<i>continuous improvement</i>).	Penelitian telah membahas pengelolaan kelas industri, tetapi belum menggunakan pendekatan manajemen mutu secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan model manajemen mutu berbasis PDCA dalam pengelolaan kelas industri.

NO	JUDUL PENELITIAN	PENULIS, TAHUN & INSTANSI	DESKRIPSI	RELEVANSI DENGAN TESIS	ANALISIS KESEJAJARAN
8	Analisis Tingkat Keterserapan Lulusan Kelas Industri Samsung dari Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK Turen ke Perusahaan Samsung	Widayanti., 2024, Jurnal Ideguru	Analisis serapan lulusan industri tingkat kerja kelas	Relevansinya adalah bahwa hasil (output) penelitian ini menjadi indikator keberhasilan dari proses mutu yang dikaji dalam tesis.	Penelitian lebih menitikberatkan pada hasil akhir berupa tingkat serapan kerja lulusan, namun belum mengkaji proses pengelolaan mutu program yang mendukung keberhasilan tersebut. Penelitian selanjutnya dapat menghubungkan manajemen mutu kelas industri dengan tingkat ketersediaan lulusan.
9	Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas Industri dan Non Kelas Industri di Sekolah Menengah Kejuruan	Anitasari., 2022, Jurnal Pendidikan	Perbandingan kesiapan kerja siswa industri vs non industri	Relevansinya adalah sebagai bukti bahwa kelas industri berpengaruh terhadap kesiapan kerja, sehingga penting dikelola dengan baik melalui manajemen mutu.	Penelitian membandingkan kesiapan kerja siswa, tetapi belum menjelaskan bagaimana pengelolaan program kelas industri memengaruhi kesiapan kerja tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji strategi manajemen mutu yang mendukung peningkatan kesiapan kerja siswa.
10	Pengelolaan Kelas Industri di SMK N 2 Klaten	Danutirta, 2018, Universitas	Pengelolaan program industri melalui kelas	Relevansinya terletak pada kesamaan aspek pengelolaan,	Penelitian telah membahas pengelolaan program, tetapi belum mengintegrasikan konsep peningkatan mutu berkelanjutan. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan

NO	JUDUL PENELITIAN	PENULIS, TAHUN & INSTANSI	DESKRIPSI	RELEVANSI DENGAN TESIS	ANALISIS KESEKUTUPAN
		Negeri Yogyakarta	perencanaan-evaluasi	namun tesis ini lebih sistematis dan berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan.	sistem pengelolaan berbasis continuous improvement dalam kelas industri.
11	Implementasi digital marketing melalui program kelas industri Lembaga Kursus dan Pelatihan (LPK) Aulia Persada Semarang	Ramadhina & Kriswanto, 2025, Universitas Negeri Semarang	Implementasi kelas industri digital marketing berbasis marketing	Relevansinya adalah memberikan contoh implementasi program yang dapat dianalisis dalam kerangka mutu.	Penelitian lebih fokus pada implementasi program digital marketing dan belum membahas evaluasi mutu program secara mendalam. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas manajemen mutu program kelas industri berbasis digital.
12	Manajemen Kelas Industri dan Industri Dunia Kerja (IDUKA) dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa	Garnadi, 2022, Universitas Pendidikan Indonesia	Studi kasus manajemen industri dan kemitraan IDUKA	Relevansinya adalah pada aspek kerja sama industri yang menjadi bagian penting dalam perencanaan dan pelaksanaan mutu.	Penelitian membahas kemitraan dengan IDUKA, namun belum mengkaji evaluasi dan pengembangan kemitraan sebagai bagian dari sistem mutu berkelanjutan. Penelitian berikutnya dapat meneliti model kemitraan industri yang berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan.
13	Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja	Nirmalasari, 2024,	Pengaruh pengalaman praktik kerja	Relevansinya adalah memperkuat bahwa pengalaman	Penelitian hanya berfokus pada pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja tanpa membahas pengelolaan mutu program

NO	JUDUL PENELITIAN	PENULIS, TAHUN & INSTANSI	DESKRIPSI	RELEVANSI DENGAN TESIS	ANALISIS KESEKJAJARAN
	Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Tata Boga di SMKN 1 Praya Barat	Universitas Mataram	terhadap kesiapan kerja	industri penting dalam meningkatkan kompetensi siswa.	industri. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji integrasi praktik kerja industri dengan sistem manajemen mutu kelas industri.
14	Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Minat Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo	Sari., 2019, Universitas Persada Indonesia YAI	Analisis pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa	Relevansinya adalah menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja, yang dalam tesis dikelola melalui program kelas industri.	Penelitian berfokus pada hubungan antar variabel, tetapi belum mengkaji pengelolaan mutu program pembelajaran berbasis industri. Penelitian selanjutnya dapat meneliti strategi manajemen mutu kelas industri dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa.
15	Implementasi Praktik Kerja Industri dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan Pada SMK	Karimah., 2023, Universitas PGRI Palembang	Peran Prakerin dalam peningkatan kompetensi siswa	Relevansinya adalah kesamaan tujuan, yaitu meningkatkan kompetensi siswa melalui pembelajaran berbasis industri.	Penelitian membahas implementasi praktik kerja industri, namun belum mengintegrasikan evaluasi mutu dan perbaikan berkelanjutan dalam program industri sekolah. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model manajemen mutu terpadu antara praktik kerja industri dan kelas industri.

NO	JUDUL PENELITIAN	PENULIS, TAHUN & INSTANSI	DESKRIPSI	RELEVANSI DENGAN TESIS	ANALISIS KESEJAJARAN
16	Grouping Seleksi Penempatan Kelas Industri untuk Siswa Menggunakan MOORA	Maharrani & Somantri, 2020, Politeknik Negeri Cilacap	Sistem pendukung keputusan seleksi siswa kelas industri	Relevansinya adalah bahwa seleksi siswa merupakan bagian dari perencanaan mutu program dalam kelas industri.	Penelitian berfokus pada sistem seleksi siswa menggunakan metode pengambilan keputusan, namun belum mengkaji bagaimana proses seleksi tersebut diintegrasikan dalam sistem manajemen mutu kelas industri secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas sistem seleksi siswa dalam mendukung peningkatan mutu program kelas industri dan kompetensi peserta didik.
17	Absorption Rate of Industrial Program Vocational High School Students to the World of Work	Mulyanto & Widodo, 2023, Universitas Pendidikan Ganesha	Analisis penyerapan lulusan di dunia kerja	Relevansinya adalah bahwa penyerapan lulusan merupakan outcome dari manajemen mutu yang baik.	Penelitian lebih menitikberatkan pada hasil akhir berupa tingkat penyerapan kerja lulusan, namun belum membahas proses pengelolaan mutu program kelas industri yang memengaruhi keberhasilan tersebut. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji hubungan antara manajemen mutu kelas industri dengan tingkat keterserapan lulusan di dunia kerja.
18	Peningkatan Kompetensi Peserta Didik SMK Negeri 6 Batam Melalui Link and Match	Othman, 2021, SMK Negeri 6 Batam	Implementasi kelas industri meningkatkan kompetensi siswa	Relevansinya adalah bahwa link and match merupakan bagian dari perencanaan dan pelaksanaan	Penelitian membahas implementasi link and match dalam kelas industri, namun belum mengkaji evaluasi program dan tindak lanjut perbaikan mutu secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan meneliti penerapan manajemen mutu berbasis PDCA

NO	JUDUL PENELITIAN	PENULIS, TAHUN & INSTANSI	DESKRIPSI	RELEVANSI DENGAN TESIS	ANALISIS KESEKJENJANGAN
	dengan Industri Bentuk Kelas Industri	Dunia dalam Kelas Industri		dalam siklus PDCA.	dalam pengelolaan kelas industri untuk meningkatkan kompetensi siswa secara berkelanjutan.
19	Pengembangan Model Pembelajaran Teaching Factory	Nurhasanah., 2022, Universitas Pendidikan Indonesia	Pengembangan pembelajaran berbasis teaching factory	Relevansinya adalah kesamaan konsep pembelajaran berbasis industri sebagai bagian dari peningkatan mutu.	Penelitian berfokus pada pengembangan model pembelajaran teaching factory, namun belum mengkaji manajemen mutu program kelas industri secara menyeluruh, terutama pada aspek perencanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji implementasi manajemen mutu berbasis PDCA pada program kelas industri yang menerapkan konsep <i>teaching factory</i> .
20	Peningkatan Kompetensi Kejuruan melalui Integrasi Kurikulum Industri Pendidikan Vokasi: Tinjauan Literatur	Hafid., 2025, Universitas Negeri Makassar	Studi literatur integrasi kurikulum industri	Relevansinya adalah sebagai landasan teoritis dalam memahami pentingnya integrasi kurikulum industri dalam manajemen mutu.	Penelitian menggunakan pendekatan studi literatur sehingga belum menggambarkan implementasi empiris integrasi kurikulum industri di sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian lapangan untuk mengkaji bagaimana integrasi kurikulum industri diterapkan dalam manajemen mutu program kelas industri dan pengaruhnya terhadap kompetensi lulusan.